

LAPORAN KEMAJUAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PENERAPAN MANAJEMEN USAHA PADA KOPERASI PEGAWAI MTsN LUBUK BUAYA KOTA PADANG

TIM PENGUSUL

Dr. Nova Sillia, SPt. MM	NIDN. 0021118302
Raeza Firsta W, SE., Ak., M. Si	NIDN. 0025027802
Dr. Silfia, SP, M.Si	NIDN. 0009117703

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

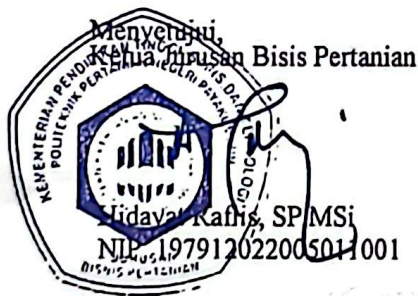
Judul Pengabdian	: Penerapan Manajemen Usaha Pada Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang
Rumpun Ilmu	: Agribisnis
Ketua Peneliti	
Nam Lengkap	: Dr. Nova Sillia, S.Pt.,M.M
NIDN	: 00211183002
Golongan/NIP	: Penata /III C/ 198311212008122001
Strata/Jabatan Fungsional	: Lektor
Anggota Peneliti 1	
a. Nama Anggota	: Raeza Firsta W, SE, Ak, MSi
b. NIDN	: 0025027802
Anggota Peneliti 2	
a. Nama Anggota	: Dr. Silfia, SP, MSi
b. NIDN	: 009117703
Lokasi Penelitian	: Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya
Jangka Waktu Penelitian	: 7 Bulan
Biaya yang diperlukan	: Rp. 2.952.000

Tanjung Pati, 20 Juli 2026

Penulis



Dr. Nova Sillia, S.Pt., MM
NIP. 198311212008122001



Mengetahui
Ketua P3M Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam sistem perekonomian nasional yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam praktiknya, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anggota. Koperasi simpan pinjam, misalnya, memiliki peran strategis dalam membantu anggota memperoleh modal usaha dengan prosedur yang relatif mudah dan bunga yang lebih ringan dibandingkan lembaga keuangan formal lainnya (Hendar & Kusnadi, 2018).

Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang sebagai koperasi berbasis institusi pendidikan memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha berbasis anggota. Koperasi ini memiliki dua unit usaha utama, yaitu unit simpan pinjam dan unit kantin. Kedua unit usaha tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi pengelolaan, risiko usaha, maupun kontribusi terhadap pendapatan koperasi, sehingga memerlukan pendekatan manajemen usaha yang tepat dan terintegrasi (Ropke, 2003).

Unit usaha simpan pinjam pada koperasi memiliki peran penting dalam menyediakan akses pembiayaan bagi anggota, khususnya untuk kebutuhan konsumtif maupun produktif. Namun, pengelolaan unit ini memerlukan sistem manajemen yang baik, terutama dalam aspek pengendalian risiko kredit, pencatatan keuangan, dan pengawasan operasional. Tanpa sistem pengendalian yang memadai, potensi terjadinya kredit macet dan ketidakteraturan administrasi dapat meningkat (Subandi, 2017).

Selain itu, unit usaha kantin sebagai usaha riil koperasi memiliki peluang besar dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan koperasi, khususnya jika dikelola secara profesional dengan memperhatikan aspek pemasaran, kualitas produk, dan pelayanan. Namun demikian, dalam banyak kasus, pengelolaan unit usaha kantin masih bersifat konvensional dan belum menerapkan prinsip manajemen usaha secara optimal, seperti perencanaan usaha, analisis pasar, dan pengendalian biaya (Kotler & Keller, 2016).

Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh koperasi, termasuk koperasi pegawai, adalah keterbatasan kompetensi pengurus dan pengelola dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen usaha. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan pengawasan seringkali belum berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja usaha koperasi (Terry, 2014).

Di sisi lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas manajemen usaha koperasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengurus serta karyawan koperasi dalam mengelola usaha secara lebih efektif. Pengenalan konsep manajemen usaha yang mencakup aspek pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing koperasi (Nasution, 2019).

Permasalahan lain yang sering muncul adalah masih lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan keuangan pada koperasi. Banyak koperasi yang masih menggunakan sistem pencatatan manual, sehingga rentan terhadap kesalahan, kehilangan data, serta keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang berbasis data dan mengurangi transparansi pengelolaan koperasi (Mulyadi, 2016).

Dalam konteks pengembangan usaha koperasi, faktor modal, volume usaha, dan pengelolaan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja koperasi, khususnya dalam meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan usaha yang baik agar koperasi dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahanya (Sartono, 2015).

Selain aspek internal, koperasi juga dihadapkan pada tantangan eksternal berupa meningkatnya persaingan dengan lembaga keuangan lain dan pelaku usaha modern. Hal ini menuntut koperasi untuk lebih adaptif dan inovatif dalam mengelola usahanya, termasuk dalam mengembangkan strategi pemasaran dan pelayanan yang lebih baik agar tetap relevan dengan kebutuhan anggota (Porter, 2008).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang memiliki potensi yang besar untuk berkembang, namun masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan usaha, baik pada unit simpan pinjam maupun unit kantin. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas manajemen usaha koperasi, sehingga koperasi dapat dikelola secara lebih profesional, efektif, dan berkelanjutan (Ropke, 2003).

Melalui program pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pengurus koperasi dalam mengelola usaha, sehingga mampu meningkatkan kinerja koperasi serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi anggota dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pengembangan koperasi berbasis institusi pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan (Nasution, 2019).

1.2 Permasalahan Mitra

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang adalah belum optimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen usaha secara menyeluruh. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan belum dijalankan secara sistematis dan terstruktur, sehingga berdampak pada kurang efektifnya pengelolaan unit usaha koperasi (Terry, 2014).

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan koperasi. Pengurus dan pengelola koperasi umumnya belum memiliki latar belakang manajemen usaha yang memadai, sehingga masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya terkait pengembangan usaha dan pengelolaan risiko (Hendar & Kusnadi, 2018).

Pada unit usaha simpan pinjam, permasalahan yang sering muncul adalah lemahnya sistem pengelolaan kredit. Hal ini meliputi belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam pemberian pinjaman, analisis kelayakan kredit yang sederhana, serta kurangnya sistem monitoring terhadap pembayaran angsuran, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit macet (Subandi, 2017).

Selain itu, sistem pencatatan dan pelaporan keuangan pada unit simpan pinjam masih bersifat manual dan belum terintegrasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya akurasi data keuangan, keterlambatan dalam penyusunan laporan, serta terbatasnya informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2016).

Pada unit usaha kantin, permasalahan yang dihadapi adalah belum optimalnya pengelolaan usaha berbasis prinsip bisnis modern. Pengelolaan kantin masih bersifat konvensional tanpa adanya perencanaan usaha yang jelas, analisis pasar, maupun strategi pemasaran yang terarah, sehingga potensi peningkatan pendapatan belum dapat dimaksimalkan (Kotler & Keller, 2016).

Permasalahan lain yang dihadapi unit kantin adalah kurangnya inovasi produk dan pelayanan. Produk yang ditawarkan cenderung monoton dan belum mempertimbangkan preferensi konsumen, khususnya siswa dan tenaga pendidik, sehingga daya tarik usaha kantin menjadi terbatas (Kotler & Keller, 2016).

Dari sisi keuangan, koperasi juga menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan modal usaha. Modal yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan usaha produktif, sehingga pertumbuhan usaha koperasi berjalan relatif lambat dan belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) (Sartono, 2015).

Permasalahan lainnya adalah rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan usaha koperasi. Koperasi belum memanfaatkan aplikasi digital dalam pencatatan keuangan, pengelolaan anggota, maupun pelayanan usaha, sehingga efisiensi dan efektivitas operasional belum tercapai secara optimal (Nasution, 2019).

Selain permasalahan internal, koperasi juga menghadapi tantangan eksternal berupa meningkatnya persaingan dengan lembaga keuangan lain dan pelaku usaha sejenis di lingkungan sekitar. Hal ini menuntut koperasi untuk memiliki keunggulan kompetitif, baik dari segi pelayanan, kemudahan akses, maupun inovasi produk, yang saat ini masih belum sepenuhnya dimiliki (Porter, 2008).

Kurangnya partisipasi aktif anggota dalam kegiatan koperasi juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Anggota koperasi cenderung hanya memanfaatkan layanan simpan pinjam tanpa berkontribusi dalam pengembangan usaha koperasi, sehingga semangat kebersamaan dan prinsip koperasi belum sepenuhnya terwujud (Ropke, 2003).

Selain itu, belum adanya sistem evaluasi kinerja usaha yang terukur menjadi kendala dalam mengembangkan koperasi secara berkelanjutan. Koperasi belum memiliki indikator kinerja yang jelas untuk menilai keberhasilan usaha, baik pada unit simpan pinjam maupun unit kantin, sehingga sulit untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Terry, 2014).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari aspek manajerial, operasional, keuangan, maupun partisipasi anggota. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan sistematis untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha koperasi secara menyeluruh (Nasution, 2019).

BAB 2 SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang, diperlukan pendekatan solusi yang komprehensif dan berbasis pada penguatan kapasitas manajemen usaha koperasi. Solusi yang ditawarkan difokuskan pada peningkatan pemahaman dan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu, sehingga koperasi mampu menjalankan aktivitas usahanya secara lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan (Terry, 2014).

Solusi pertama yang ditawarkan adalah penguatan kapasitas pengurus dan pengelola koperasi dalam bidang manajemen usaha. Hal ini dilakukan melalui pemberian pemahaman konseptual terkait perencanaan usaha, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sesuai dengan prinsip koperasi. Dengan peningkatan kapasitas ini, diharapkan pengelola koperasi mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis (Hendar & Kusnadi, 2018).

Selanjutnya, untuk mengatasi permasalahan pada unit simpan pinjam, solusi yang ditawarkan adalah penguatan sistem pengelolaan kredit koperasi. Hal ini mencakup pemahaman tentang pentingnya analisis kelayakan kredit, pengendalian risiko, serta mekanisme monitoring pinjaman. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas portofolio pinjaman dan meminimalkan risiko kredit macet (Subandi, 2017).

Dalam aspek keuangan, solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kapasitas dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan koperasi. Pengurus akan diberikan pemahaman mengenai pentingnya sistem pencatatan yang tertib, transparan, dan akuntabel, sehingga laporan keuangan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Mulyadi, 2016).

Untuk unit usaha kantin, solusi yang ditawarkan adalah penguatan pemahaman manajemen usaha berbasis pasar. Koperasi akan didorong untuk memahami pentingnya analisis kebutuhan konsumen, pengembangan produk, serta peningkatan kualitas pelayanan. Dengan demikian, unit kantin dapat berkembang menjadi usaha yang lebih kompetitif dan memberikan kontribusi optimal terhadap koperasi (Kotler & Keller, 2016).

Selain itu, solusi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan inovasi usaha, khususnya dalam pengembangan produk dan layanan. Koperasi didorong untuk lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan konsumen serta mampu menciptakan nilai tambah

pada produk yang ditawarkan, sehingga meningkatkan daya tarik dan daya saing usaha (Porter, 2008).

Dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan koperasi, solusi yang ditawarkan adalah penguatan pemahaman terkait pengelolaan modal dan efisiensi usaha. Koperasi diharapkan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk kegiatan usaha yang produktif dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU) (Sartono, 2015).

Selanjutnya, solusi yang ditawarkan adalah mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan koperasi. Penggunaan teknologi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, serta kemudahan dalam pelayanan kepada anggota. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan daya saing koperasi (Nasution, 2019).

Untuk meningkatkan partisipasi anggota, solusi yang ditawarkan adalah penguatan pemahaman tentang peran dan manfaat koperasi bagi anggota. Dengan meningkatnya kesadaran anggota, diharapkan terjadi peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan koperasi, baik sebagai pengguna layanan maupun sebagai bagian dari pengembangan usaha koperasi (Ropke, 2003).

Terakhir, solusi yang ditawarkan adalah penguatan sistem evaluasi kinerja usaha koperasi. Koperasi didorong untuk memahami pentingnya indikator kinerja sebagai alat ukur keberhasilan usaha, sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan dan terarah dalam pengelolaan usaha (Terry, 2014).

2.2 Target Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya kapasitas manajerial pengurus dan pengelola Koperasi Pegawai MTsN Lubuk Buaya Kota Padang dalam mengelola unit usaha simpan pinjam dan kantin secara lebih profesional. Peningkatan ini tercermin dari pemahaman yang lebih baik terhadap fungsi manajemen usaha, kemampuan dalam menyusun perencanaan usaha, serta meningkatnya keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan usaha kepada anggota. Selain itu, luaran lainnya berupa tersusunnya dokumen pendukung manajemen usaha koperasi, seperti panduan pengelolaan usaha sederhana, format pencatatan keuangan, serta rekomendasi pengembangan unit usaha yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh koperasi.

Luaran wajib dari kegiatan ini adalah publikasi hasil pengabdian dalam bentuk berita pada media massa lokal, yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai pelaksanaan dan manfaat kegiatan kepada masyarakat luas. Publikasi ini diharapkan dapat meningkatkan citra positif koperasi serta menjadi inspirasi bagi koperasi lain dalam mengembangkan usaha berbasis anggota. Selain itu, luaran tambahan yang diharapkan meliputi dokumentasi kegiatan, laporan pengabdian, serta potensi publikasi ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk diseminasi akademik dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen koperasi.

BAB 3 METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap pengurus koperasi dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan dirinci sebagai berikut:

1. Penyuluhan (Sosialisasi) Manajemen Usaha Koperasi

Kegiatan penyuluhan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada pengurus dan anggota koperasi mengenai konsep manajemen usaha koperasi. Materi yang disampaikan mencakup peran koperasi dalam perekonomian, prinsip-prinsip koperasi, serta pentingnya pengelolaan usaha secara profesional. Penyuluhan ini menjadi fondasi penting sebelum masuk ke tahap pelatihan yang lebih aplikatif.

Selain itu, penyuluhan juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran pengurus terhadap pentingnya penerapan fungsi manajemen secara menyeluruh. Peserta akan diperkenalkan pada konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai siklus manajemen yang harus diterapkan dalam kegiatan koperasi.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah ceramah interaktif dan diskusi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam pengelolaan koperasi.

2. Pelatihan Manajemen Unit Usaha Simpan Pinjam

Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pengurus dalam mengelola unit usaha simpan pinjam secara lebih sistematis. Materi yang diberikan meliputi prinsip dasar pemberian pinjaman, mekanisme penilaian kelayakan kredit, serta pengelolaan risiko pembiayaan.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya sistem pengendalian internal dalam operasional simpan pinjam. Pengurus akan diberikan pemahaman mengenai pentingnya prosedur yang jelas dalam proses pengajuan, persetujuan, dan pengawasan pinjaman untuk mengurangi risiko kredit bermasalah.

Pendekatan pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan kombinasi antara pemaparan materi dan studi kasus. Peserta diajak untuk menganalisis situasi nyata yang sering terjadi dalam pengelolaan simpan pinjam, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih kontekstual.

3. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Koperasi

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara tertib dan akuntabel. Materi yang diberikan mencakup dasar-dasar akuntansi koperasi, jenis-jenis laporan keuangan, serta prinsip transparansi dalam pengelolaan dana.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada pentingnya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta bagaimana mengelola arus kas koperasi agar tetap sehat. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan usaha koperasi dalam jangka panjang.

Metode pelatihan dilakukan melalui praktik sederhana dan simulasi pencatatan keuangan. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan pencatatan keuangan dalam kegiatan koperasi sehari-hari.

4. Pelatihan Manajemen Usaha Kantin Berbasis Pasar

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola koperasi dalam mengembangkan unit usaha kantin. Materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang perilaku konsumen, strategi pemasaran sederhana, serta pengelolaan produk dan layanan.

Pelatihan juga menekankan pentingnya inovasi dalam pengembangan usaha kantin, baik dari segi variasi produk maupun kualitas pelayanan. Peserta didorong untuk lebih memahami kebutuhan dan preferensi konsumen, khususnya siswa dan tenaga pendidik.

Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis kasus dan diskusi kelompok. Peserta diajak untuk mengidentifikasi peluang pengembangan usaha kantin yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

5. Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD)

FGD dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam permasalahan yang dihadapi oleh koperasi. Kegiatan ini melibatkan pengurus, anggota, dan tim pelaksana untuk berdiskusi secara terbuka mengenai kondisi aktual koperasi.

Melalui FGD, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan mitra serta prioritas permasalahan yang harus segera ditangani. Hal ini penting agar solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam FGD adalah partisipatif dan kolaboratif. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman, sehingga tercipta suasana diskusi yang aktif dan konstruktif.

6. Pendampingan Penguatan Manajemen Usaha

Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan dapat diterapkan secara nyata. Kegiatan ini bersifat langsung dan kontekstual sesuai dengan kondisi koperasi.

Dalam pendampingan ini, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang membantu pengurus dalam mengimplementasikan konsep manajemen usaha. Fokus pendampingan mencakup pengelolaan unit usaha serta perbaikan sistem manajemen yang ada.

Pendekatan yang digunakan adalah mentoring dan coaching. Dengan pendekatan ini, mitra tidak hanya diarahkan, tetapi juga dibimbing secara bertahap hingga mampu mandiri dalam mengelola usahanya.

7. Pendampingan Pencatatan dan Administrasi Keuangan

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mitra dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih tertib dan sistematis. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan memberikan contoh format pencatatan yang sederhana dan mudah dipahami.

Selain itu, pengurus juga dibimbing dalam menyusun laporan keuangan secara berkala. Hal ini penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan koperasi.

Pendekatan yang digunakan adalah praktik langsung dan bimbingan intensif. Dengan demikian, pengurus dapat memahami dan menerapkan sistem pencatatan keuangan secara konsisten.

8. Pengenalan dan Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan koperasi. Teknologi yang diperkenalkan bersifat sederhana dan mudah diakses, seperti aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital.

Penggunaan teknologi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta meminimalisir kesalahan dalam pencatatan data. Selain itu, teknologi juga dapat mempermudah proses pelaporan dan pengelolaan informasi koperasi.

Pendampingan dilakukan secara bertahap agar mitra dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi. Dengan demikian, penerapan teknologi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

9. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini mencakup pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada mitra setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, tim pelaksana dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian program sesuai kebutuhan.

Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan diskusi dengan mitra. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang komprehensif mengenai dampak kegiatan.

10. Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pelaksanaan pengabdian. Dalam kegiatan ini, mitra dan tim pelaksana bersama-sama menilai keberhasilan serta kekurangan program yang telah dilaksanakan.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyusun rencana tindak lanjut sebagai upaya menjaga keberlanjutan program. Rencana ini mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan oleh mitra setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pendekatan yang digunakan adalah diskusi partisipatif dan perencanaan bersama. Dengan demikian, mitra memiliki rasa memiliki terhadap program dan terdorong untuk melanjutkan implementasi hasil kegiatan secara mandiri.

BAB 4. TIM PELAKSANA KEGIATAN

4.1 Jenis Kepakaran yang Diperlukan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memerlukan kepakaran multidisiplin yang saling melengkapi, terutama dalam bidang manajemen usaha, akuntansi, serta pengembangan agribisnis dan kelembagaan. Kepakaran tersebut diperlukan untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi koperasi, baik pada aspek manajerial, keuangan, maupun pengembangan unit usaha. Pendekatan multidisiplin ini menjadi penting agar solusi yang diberikan tidak parsial, melainkan komprehensif dan aplikatif.

Kepakaran di bidang manajemen usaha sangat dibutuhkan untuk memperkuat fungsi-fungsi manajemen koperasi, khususnya dalam perencanaan usaha, pengorganisasian, pengelolaan operasional, serta pengawasan. Dalam hal ini, peran Dr. Nova Sillia, S.Pt., M.M. menjadi sangat strategis dalam memberikan pemahaman dan pendampingan terkait manajemen usaha koperasi, termasuk pengembangan strategi usaha yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Selanjutnya, kepakaran di bidang akuntansi dan keuangan sangat diperlukan untuk memperbaiki sistem pencatatan dan pelaporan keuangan koperasi. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan kunci dalam meningkatkan kepercayaan anggota serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Raeza Firsta Wisra, S.E., Ak., M.Si. memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi yang dapat memberikan pelatihan dan pendampingan terkait sistem pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan, serta pengelolaan keuangan koperasi.

Selain itu, kepakaran di bidang agribisnis dan manajemen usaha berbasis sektor riil juga diperlukan, khususnya dalam pengembangan unit usaha kantin koperasi. Pendekatan agribisnis dapat memberikan perspektif dalam pengelolaan usaha berbasis kebutuhan pasar, inovasi produk, serta peningkatan nilai tambah. Dr. Silfia, S.P., M.Si. berperan dalam memberikan wawasan terkait pengembangan usaha produktif dan strategi peningkatan daya saing usaha koperasi.

Dengan adanya kombinasi kepakaran tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan solusi yang menyeluruh terhadap permasalahan koperasi. Setiap bidang keahlian saling melengkapi dalam mendukung peningkatan kapasitas mitra, sehingga koperasi mampu berkembang secara lebih profesional, mandiri, dan berkelanjutan.

4.2. Sinergis Tim

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat ditentukan oleh sinergi tim pelaksana dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana terdiri dari individu dengan latar belakang keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga mampu memberikan kontribusi optimal dalam setiap tahapan kegiatan.

Dr. Nova Sillia, S.Pt., M.M. berperan sebagai ketua tim yang mengoordinasikan seluruh kegiatan pengabdian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, beliau juga berperan dalam memberikan materi terkait manajemen usaha koperasi serta memfasilitasi proses pendampingan dalam penguatan fungsi manajemen.

Raeza Firsta Wisra, S.E., Ak., M.Si. berperan dalam mendukung aspek keuangan dan akuntansi koperasi. Dalam kegiatan ini, beliau bertanggung jawab dalam memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan, serta penguatan sistem akuntabilitas koperasi.

Dr. Silfia, S.P., M.Si. berperan dalam mendukung pengembangan unit usaha koperasi, khususnya pada aspek usaha riil seperti kantin. Beliau memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi usaha berbasis pasar, inovasi produk, serta peningkatan kualitas layanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Sinergi antar anggota tim diwujudkan melalui koordinasi yang intensif, pembagian tugas yang jelas, serta kolaborasi dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan adanya kerja sama yang baik, diharapkan seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang optimal bagi mitra, serta mendukung keberhasilan program pengabdian secara keseluruhan.

BAB 5. BIAYA DAN JADWAL KEGIATAN

5.1. Anggaran Biaya

Anggaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara efisien dan proporsional dengan mempertimbangkan kebutuhan utama dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pengalokasian anggaran difokuskan pada komponen yang secara langsung mendukung keberhasilan program dan peningkatan kapasitas mitra.

Komponen biaya utama mencakup bahan habis pakai seperti ATK dan modul pelatihan, konsumsi peserta selama kegiatan, transportasi tim pelaksana, serta biaya dokumentasi dan publikasi. Selain itu, sebagian anggaran juga dialokasikan untuk mendukung kegiatan pendampingan dan monitoring agar hasil kegiatan dapat berkelanjutan.

Penyusunan anggaran ini mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan kegiatan. Dengan anggaran yang relatif terbatas, kegiatan tetap dirancang agar memberikan dampak maksimal bagi mitra, khususnya dalam peningkatan kapasitas pengelolaan koperasi. Rincian anggaran selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rinciang Biaya Kegiatan

No	Jenis pengeluaran	Biaya Yang Diusulkan (Rp)
1	Bahan habis pakai dan Peralatan Penunjang	1.000.000
2	Perjalanan	1.000.000
3	Publikasi dan Laporan	1.000.000
	Jumlah	2.950.000

5.2. Jadwal Kegiatan

Kegiatan dimulai pada bulan April dengan tahap persiapan internal tim dan koordinasi awal dengan mitra untuk menyamakan persepsi serta mengidentifikasi kebutuhan prioritas. Tahap ini sangat penting untuk memastikan kesiapan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Pada bulan Mei hingga Juli difokuskan pada kegiatan inti berupa penyuluhan dan pelatihan, yang mencakup manajemen koperasi, pengelolaan simpan pinjam, serta pengelolaan keuangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap agar peserta dapat memahami materi secara optimal sebelum masuk ke tahap lanjutan.

Selanjutnya, pada bulan Juli hingga September dilakukan kegiatan pendampingan secara intensif, baik pada aspek manajemen usaha, administrasi keuangan, maupun pemanfaatan teknologi sederhana. Pada tahap ini juga dilakukan FGD sebagai sarana evaluasi dan penyesuaian program sesuai kebutuhan mitra.

Tahap akhir pada bulan September hingga November difokuskan pada monitoring dan evaluasi, publikasi hasil kegiatan di media massa lokal, serta penyusunan laporan akhir. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program.

Tabel 2. Timeline Kegiatan

No	Kegiatan	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
1	Persiapan & Koordinasi Tim	✓							
2	Koordinasi & Identifikasi Kebutuhan Mitra	✓	✓						
3	Penyusunan Materi & Modul	✓	✓						
4	Penyuluhan Manajemen Usaha Koperasi		✓						
5	Pelatihan Manajemen Simpan Pinjam		✓	✓					
6	Pelatihan Pengelolaan Keuangan			✓	✓				
7	Pelatihan Manajemen Usaha Kantin				✓	✓			
8	FGD (Diskusi Permasalahan & Solusi)			✓		✓			
9	Pendampingan Manajemen Usaha				✓	✓	✓		
10	Pendampingan Administrasi & Keuangan				✓	✓	✓		
11	Pendampingan Pemanfaatan Teknologi					✓	✓		
12	Monitoring & Evaluasi						✓	✓	
13	Publikasi Media Massa Lokal						✓	✓	✓
14	Penyusunan Artikel Ilmiah (Jurnal PKM)					✓	✓	✓	✓
15	Penyusunan Laporan Kemajuan			✓	✓				
16	Penyusunan Laporan Akhir						✓	✓	✓
17	Refleksi & Rencana Tindak Lanjut (RTL)								

BAB 6. PROGRESS KEGIATAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa kegiatan. Kegiatan yang sudah selesai dan yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Februari 2026	Persiapan & Koordinasi Tim	Sudah dilaksanakan
2	Februari 2026	Koordinasi & Identifikasi Kebutuhan Mitra	Sudah dilaksanakan
3	Februari 2026	Penyusunan Materi & Modul	Sudah dilaksanakan
4	Selasa, 15 Juni 2026	Penyuluhan Manajemen Usaha Koperasi	Sudah dilaksanakan
5	Selasa, 23 Juni 2026	Pelatihan Manajemen Simpan Pinjam	Sudah dilaksanakan
6	Selasa, 30 Juni 2026	Pelatihan Pengelolaan Keuangan	Sudah dilaksanakan
7		Pelatihan Manajemen Usaha Kantin	
8		FGD (Diskusi Permasalahan & Solusi)	
9		Pendampingan Manajemen Usaha	
10		Pendampingan Administrasi & Keuangan	
11		Pendampingan Pemanfaatan Teknologi	
12		Monitoring & Evaluasi	
13		Publikasi Media Massa Lokal	
14		Penyusunan Artikel Ilmiah (Jurnal PKM)	
15		Penyusunan Laporan Kemajuan	
16		Penyusunan Laporan Akhir	
17		Refleksi & Rencana Tindak Lanjut (RTL)	

REFERENSI

- Hendar, H., & Kusnadi. (2018). *Ekonomi koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M. (2019). *Manajemen koperasi modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. Free Press.
- Ropke, J. (2003). *Ekonomi koperasi: Teori dan manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Subandi. (2017). *Ekonomi koperasi*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Homewood, IL: Irwin.